

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitiannya yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) di Kabupaten Jepara, maka penulis menetapkan variabel dalam penelitian adalah menggunakan variabel independen antara lain Jumlah Wajib Pajak, Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Luas Bangunan, PDRB Per kapita. Sedangkan untuk Variabel dependen adalah Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Independen

1. Jumlah Wajib Pajak

Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Jumlah wajib pajak (X1) diukur menggunakan satuan jumlah orang yang memiliki obyek dari pajak bumi dan bangunan itu sendiri atau

orang yang menguasai dan memperoleh manfaat atas bumi dan bangunan pada tahun 2012-2016.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili wilayah selama dalam kurun waktu enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan tetap. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu unsur penting yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dengan pertumbuhan dan jumlah penduduk yang tinggi maka dapat menggerakkan kegiatan ekonomi suatu daerah.

Jumlah penduduk (X2) diukur menggunakan satuan orang/jiwa yang berada di kabupaten jepara yang terdiri dari beberapa kecamatan yang terdapat pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Jepara pada tahun 2012-2016.

3. Jumlah Luas Wilayah

Bumi adalah permukaan bumi dan tubuh bumi yang ada dibawahnya. Permukaan bumi meliputi tanah dan perairan pedalaman (termasuk rawa-rawa dan tambak pengairan) serta laut wilayah republik indonesia (Saputro, 2014).

Luas wilayah (X3) diukur menggunakan satuan km² sesuai dengan luas wilayah yang terdapat pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Jepara disetiap kecamatan pada tahun 2012-2016.

4. Jumlah Luas Bangunan

Bangunan adalah konstruksi teknik yang ditanam atau dilekatkan secara tetap pada tanah dan atau perairan untuk tempat tinggal, tempat usaha, dan tempat yang diusahakan.

Luas Bangunan (X4) diukur menggunakan satuan m² sesuai dengan jumlah luas bangunan yang ada di Kabupaten Jepara yang sudah terdaftar yang dibagi menjadi luas bangunan per kecamatan pada tahun 2012-2016.

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu daerah tertentu. Kondisi ini diperhitungkan mengikuti pertumbuhan ekonomi yang dialami daerah bersangkutan yang mendorong kemampuan ekonomi masyarakat dan ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita menunjukkan kemampuan seseorang untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya, termasuk membayar pajak (Putri, 2013).

PDRB Per kapita (X5) diukur berdasarkan harga konstan yang terjadi dalam suatu perekonomian dalam satuan rupiah pada tahun 2012-2016.

3.1.2.2 Variabel Dependen

Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Pedesaan dan Perkotaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah (PDRD) yang pelaksanaannya dilimpahkan ke

pemerintah daerah dan menjadi sumber pemasukan pendapatan daerah, maka pemerintah daerah harus optimal dalam penerimaan pajak bumi dan bangunan pedesaan dan perkotaan (Resmi, 2015). Selain itu, penerimaan pajak bumi dan bangunan diharapkan dapat memberikan fasilitas publik yang memadai dan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk membayar pajak, karena dengan meningkatnya penerimaan pajak akan memberikan kemajuan dalam pembangunan daerah tersebut (Meiriska, 2017).

Penerimaan pajak bumi dan bangunan (Y) diukur dengan menggunakan jumlah penerimaan pajak bumi dan bangunan di setiap kecamatan dalam satuan rupiah selama kurun waktu 2012-2016 di Kabupaten Jepara.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari dokumen realisasi penerimaan PPB-P2 dari kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Jepara dari laporan tersebut diperoleh data mengenai jumlah pokok, jumlah penerimaan, jumlah tagihan, dan prosentase penerimaan PPB-P2 dan jumlah wajib pajak seluruh kecamatan-kecamatan Kabupaten Jepara. Sedangkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara diperoleh data mengenai jumlah penduduk, luas wilayah, luas bangunan, dan PDRB Per kapita.

3.3 Populasi, dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Purwanto (2010), populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Jepara yang terdiri dari 16 kecamatan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2012-2016.

3.3.2 Metode Sampel

Menurut Sugiyono (2012), yang mengatakan bahwa “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah metode sensus.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh atau metode sensus. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah :

- a. Dokumentasi adalah suatu metode yang diperoleh dengan cara melihat dan mengumpulkan dokumen, laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Studi pustaka adalah pengumpulan data dan informasi dari buku-buku atau literatur lainnya mengenai objek penelitian yang digunakan

melalui jurnal-jurnal atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Metode Pengolahan Data Penelitian

1. Mengelompokkan data

Data kuantitatif perlu dikelompokkan, diolah, dan dianalisis antara lain dengan menggunakan statistik. Untuk mengolah dan menganalisis data tersebut, ada dua macam statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam sebuah penelitian melalui pengukuran. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji sebuah hipotesis dan membuat generalisasi.

2. Kegiatan awal dalam mengelompokkan data

Agar dapat dikelompokkan secara baik, perlu dilakukan kegiatan awal menurut Hasan (2006) meliputi sebagai berikut :

a. *Editing*

Editing merupakan pengkoreksian data yang terkumpul, tujuannya untuk menghapus atau menghilangkan kesalahan yang terdapat dalam pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.

b. *Coding* (pengkodean)

Coding merupakan pemberian kode-kode pada setiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel yang berisi data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

3. Pengolahan statistik sederhana

Pengolahan statistik adalah cara mengolah data kuantitatif sehingga data mempunyai arti. Biasanya pengolahan data dilakukan dengan beberapa macam teknik salah satunya yaitu dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 20.0 (Trihendradi, 2012).

3.6 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber kemudian akan diolah untuk mendapatkan hasil yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis-hipotesis dan selanjutnya akan diuji dengan menggunakan Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, dan Uji Statistik.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), standar deviasi, nilai terkecil (minimum), dan nilai terbesar (maksimum). (Febrianti, 2017).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sarjono (2013), model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu sebelum

melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikorelasi, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Sarjono (2013), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal).

Kriteria Pengujian :

1. Angka signifikansi uji Kolmogrov-Smirnov Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.
2. Angka signifikansi uji Kolmogrov-Smirnov Sig < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Heterokedastisitas

Menurut Sarjono (2013), heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas yang paling sering digunakan

adalah uji *scatterplot*. Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikorelasi

Menurut Sarjono (2013), uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara (variabel bebas) lebih dari satu. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis korelasi di antara variable bebas. Jika di antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih besar dari pada 0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Multikolinearitas dapat dilihat juga dari VIF (*variance-inflating factor*). Jika nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
4. Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinearitas.

Inpretasi Hasil :

Dasar Pengambilan Keputusan :

1. jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.
2. jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Sarjono (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance term* –ed.) pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t - 1$). Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya problem autokorelasi. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (data runtun waktu). Sementara itu, pada data *cross section* (*crosssectional*), autokorelasi sangat jarang terjadi sehingga uji autokorelasi tidak wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data *cross section* (penelitian yang dilakukan hanya dalam kurun waktu tertentu dan biasanya menggunakan kuisisioner). Uji autokorelasi yang paling sering digunakan oleh peneliti adalah uji Durbin-Watson.

Interpretasi Hasil :

1. Menentukan hipotesis :

Ho : Tidak ada autokorelasi.

Ha : Ada autokorelasi.

2. Menentukan nilai dL dengan melihat tabel Durbin Watson.
3. Keputusan ada tidaknya korelasi :

- a. Bila nilai DW di antara d_U sampai dengan $4 - d_U$, koefisien korelasi sama dengan 0, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih kecil daripada d_L , koefisien korelasi lebih besar daripada 0, artinya autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $4 - d_L$, koefisien korelasi lebih kecil daripada 0, artinya autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak diantara $4 - d_U$ dan $4 - d_L$, hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah salah satu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel terikat (Ghozali, 2013). Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis di dalam penelitian ini. Dalam analisis ini, selain mengukur kekuatan pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat, juga menunjukkan arah pengaruh penelitian ini.

Pengujian tersebut didasarkan dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan

a = Konstanta Regresi

b₁, b₂, b₃, b₄, dan b₅ = Koefisien Regresi

X1 = Jumlah Wajib Pajak

X2 = Jumlah Penduduk

X3 = Luas Wilayah

X4 = Luas Bangunan

X5 = PDRB Per kapita

3.6.4 Uji Statistik

3.6.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan untuk pengujian ini untuk menguji tingkat keterikatan antar variabel dependen dan variabel independen yang harus dilihat dari besarnya nilai koefisien (*Adjusted R-square*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjalankan keterikatannya dengan variabel dependen sangat terbatas sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Jonathan, 2006).

3.6.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual, hal ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan tabel pada *level of signifikan 5%* dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$H_0 : \beta \leq 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta > 0$ artinya ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

3.6.4.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada *level of signifikan* 5% dengan kriteris pengujian sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_k = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_k \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.